

Naskah Teori Pendidikan Islam Al-Qur'an, Hadist dan Klasik

Asmi Fakhrunnisa¹, Masiadi², Andi Zulfikri,³ Sumiati⁴

¹²³asmifakhrunnisa@gmail.com, masiadiwamalia@gmail.com,
andizulfikri199@gmail.com, sumiati@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Islam dimaksudkan sebagai Upaya sadar dan sistematis untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas keimanan, kompetensi agama, serta akhlak yang mulia. Pendidikan Islam bersumber dari tiga landasan yaitu: Al-Qur'an, Hadist dan pandangan Ulama klasik al-Qur'an dan Hadist berfungsi sebagai fondasi utama yang menetapkan kerangka dasar Pendidikan Islam, di mana tujuan utamanya Adalah *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Konsep-konsep seperti *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* merupakan terminologi kunci yang mendasari proses pembinaan, pengajaran, dan pembentukan adab/akhlak peserta didik. Sementara pemikiran klasik (seperti Al-Ghazli, Ibn Sina atau Ibn Khaldun) berperan penting sebagai konstruksi interpretatif dan implementatif. Pandangan mereka menjadi pengelola, pengatur, dan penuntun arah Pendidikan Islam, yang mengembangkan konsep-konsep dasar Al-Qur'an dan Hadist menjadi kerangka kurikulum dan metodologi yang komprehensif. Oleh karena itu, teori pendidikan Islam berdasarkan dirinya pada kerangka tauhid dan risalah ilahiyah, menjadikannya berbeda secara signifikan dari sistem pendidikan.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Hadist; Pendidikan Islam; Teori Pendidikan; Ulama Klasik.

ABSTRACT

Islamic education is intended as a conscious system effort to shape individuals who are not only academically intelligent but also possess integrity of faith, religious competence, and noble character. Islamic Education is sourced from three foundations: the Qur'an, Hadith, And the views of classical Scholars. The Qur'an and Hadith function as the main foundation that establishes the basic framework of Islamic Education, where its primary goal is *taqarrub* (drawing closer) to Allah SWT and achieving happiness in this world and the Hereafter. Concepts such as *tarbiyah*, *ta'lim*, and *ta'dib* are key terminologies that underlie the process of nurturing, teaching, and shaping the manners/character (*adab/akhlak*) of students. Meanwhile, classical thought (such as Ghazali, Ibn Sina, or Ibn Khaldun) plays an important role as a framework of tauhid (monotheism) and divine message (risalah ilahiyah), making it significantly different from other educational system.

Keywords: Classical Scholars; Educational Theory; Hadith; Islamic Education, The Qur'an.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar dalam membangun peradaban manusia yang berintegritas dan berakhlak mulia. Dalam konteks islam pendidikan tidak hanya sebatas pada transfer pengetahuan kognitif semata, melainkan mencakup pembentukan karakter, pengembangan spritual dan penguatan moral (tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim).

Al-Qur'an dan hadist menyediakan kerangka dasar yang mencakup tujuan pendidikan (mencapai insan kamil atau manusia paripurna) metode seperti dialog, teladan, dan nasehat) serta materi ilmu dunia dan akhirat. Namun implementasi dan situasi dari kerangka dasar tersebut kemudian dikembangkan dan diperkaya melalui ijtihad dan pengalaman para ulaman klasik. Ulama-ulama seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Khaldun tidak hanya meninggalkan warisan keilmuan dibidang teologi atau filsafat tetapi juga menjadi acuan bagi sistem pendidikan Islam tradisional hingga modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan kajian pustaka dengan (library research) dengan menganalisis konsep-konsep pendidikan yang terkandung dalam sumber-sumber primer dan sekunder. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadist berfungsi sebagai fondasi utama ulama dalam menetapkan kerangka dasar pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Pendidikan Islam secara fundamental berbeda dari konsep pendidikan sekuler karena ia berpusat pada tauhid, yakni keyakinan akan keesaan Allah SWT. Konsep dasar ini merangkum bahwa tujuan akhir pendidikan adalah penghambaan kepada Allah. Dalam konteks filosofis, pendidikan islam melihat manusia sebagai *khalifah fil ardhi* (wakil Allah di bumi), tugasnya adalah memakmurkan kehidupan. Implikasi dari peran ini adalah bahwa kurikulum pendidikan harus mencakup ilmu-ilmu yang mendukung peran kekhilafahan tersebut. Metode pendidikan islam sangat menekankan keteladanan (*uswah hasanah*), sebagaimana di contohkan oleh Rasulullah SAW. Keteladanan merupakan metode paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika, jauh melampaui ceramah atau indoktrinasi verbal. Selain itu, dialog (metode tanya jawab), mau'izah hasanah (nasihat yang baik) dan takziyatun nafs pembersih jiwa menjadi komponen integral dalam proses transfer ilmu dan pembaharuan karakter.

Landasan Filosofis Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadist

Al-Qur'an tidak secara eksplisit menggunakan satu kata baku untuk pendidikan melainkan terminologi yang memiliki dimensi makna yang berbeda dan saling melengkapi. Terminologi utama yang sering dikaji meliputi *tarbiyah*,

ta'dib dan *ta'lim*, yang berasal dari kata *raba-yarbu*, mengandung arti pertumbuhan, perkembangan dan pengasuhan. Fokus tarbiyah Adalah dimensi biologis, psikologis, dan spritual yang mengarah pada pembentukan pribadi yang matang dan seimbang. Sementara itu Ta'lim berarti pengajaran transfer pengetahuan, dan pemberian informasi. Ta'lim dalam konteks al-Qur'an tidak hanya mengajarkan apa yang telah diketahui tetapi menekan pentingnya penalaran, penelitian dan penemuan ilmu baru, sebagaimana yang tersirat dalam banyak ayat bahwa manusia di perintahkan untuk berpikir (*tafakkaru*), merenung (*tadabbaru*), dan menggunakan akal, (*aqala*) ini menunjukkan bahwa ta'lim memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Tarbiyah yang memiliki makna lebih spesifik terkait dengan pembentukan adab, etika, dan moral. Meskipun ta'dib tidak secara eksplisit muncul dalam bentuk kata benda dalam al-Qur'an, konsepnya sangat kental dalam ajaran-ajaran moralitas dan etika.

Kontribusi Ulama Klasik dalam Perumusan Teori Pendidikan

Perspektif *imam Al-Ghazali* melalui karyanya yang monumental, *ihya' ulumuddin*, telah memberikan kontribusi utamanya terletak pada penekanan hubungan spritual dan etis antara guru (*mua'allim*) dan murid (*muta'allim*). Al-Ghazali memandang guru bukan sekedar penyampai materi melainkan "dokter jiwa" yang bertanggung jawab membentuk karakter spritual murid.

Perspektif *Ibn Sina* (Avicenna, w 1037), Ibn sina membagi pendidikan menjadi beberapa tahap berdasarkan usia dan kesiapan mental.

Pertama tahap Pra-Sekolah (0-6 tahun) fokus pada pengasuhan fisik, pengembangan indra dan bermain. Pendidikan moral dan disiplin harus dimulai perlahan usia ini.

Kedua tahap Sekolah Dasar (6-14 tahun) anak-anak siap untuk pendidikan formal. Ibn Sina merekomendasikan kurikulum yang mencakup membaca, menulis, agama, syair dan olahraga.

Ketiga Tahap Pendidikan Lanjutan (14 tahun keatas) pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk spesialisasi sesuai dengan bakat dan minat mereka.

Ibn sina menekankan pentingnya motivasi intristik dan keadilan dalam pengajaran ia menyarankan pemberian hadiah (reward) untuk mendorong kemajuan dan menghindari hukuman yang keras, menekankan bahwa hukuman hanya boleh diterapkan jika metode nasihat telah gagal total. Pemikiran Ibn Sina ini memberikan dasar bagi pendekatan ilmiah dan psikologis dalam teori pendidikan Islam.

Prespektif Ibn Khaldun: kurikulum dan Konteks Sosial. Ibn Khaldun (w.1406 M) sejarawan dan sosiolog terkemuka melalui karyanya *Al-Muqaddimah*, menawarkan prespektif teori pendidikan yang bersifat sosilogis dan kontekstual. Kontribusinya sangat menonjol dalam kritiknya terhadap metode pengajaran dan perumusan kurikulum yang relevan dengan perkembangan peradaban.

Kritik terhadap metode :

Ibn Khaldun mengkritik metode pengajaran yang berfokus pada penghafalan dan indoktrinasi tanpa disertai pemahaman yang mendalam. Ia berpendapat bahwa pengajaran harus dilakukan secara bertahap dari yang umum menuju yang spesifik dan pengulangan yang teratur.

Kurikulum dan Sosiologi Pendidikan :

Ibn khaldun melihat ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua kategori utama: ilmu Naqliyah (agama, seperti tafsir, Hadist, Fiqih) dan ilmu-ilmu 'Aqliyah (filsafat, matematika, logika, kedokteran). Ia menekankan bahwa relevansi dan prioritas kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan sosial dan ekonomi peradaban. Pandangan ini menempatkan Ibn Khaldun sebagai pionir sosiologi pendidikan dalam Islam, yang melihat pendidikan sebagai cerminan dan pembentuk peradaban.

Keterkaitan Normatif-Etis (Al-qur'an, Hadist, dan Al-Ghazali)

Inti dari pendidikan Islam adalah **Ta'dib** (pembentukan adab dan moral), sebagaimana terkandung dalam Hadist nabi, "Tuhanku telah mendidikku (*addabani*), pendidikanku menjadi baik." konsep etis kemudian dioperasionalkan secara filosofis dan struktural oleh Al-Ghazali.

Tarbiyah dan etika guru: guru harus berperan sebagai dokter jiwa yang berlandaskan kasih sayang, mengikuti teladan Nabi dan tidak mengharapkan imbalan duniawi.

Ilmu dan Amal: al-Ghazali sangat ketat dalam memisahkan ilmu yang bermanfaat (*'ilm nafi'*) dan yang tidak (*'ilm ghair nafi'*) dengan demikian Al-Ghazali menyediakan kerangka etis bagi **Ta'lim** yang diwajibkan oleh Al-Qur'an.

Implikasi Teori Pendidikan Islam dalam Konteks Kontemporer

Model Holistik yang berpusat pada adab (Ta'dib Centrality): sebagaimana yang digagas oleh Al-Ghazali, pendidikan kontemporer harus mengutamakan pembentukan etika digital dan akhlak sosial media sebelum transfer kompetensi (*Ta'lim*).

Kurikulum Responsive dan Berbasis bakat (The Khaldunian-Sinan Model): kurikulum harus menyeimbangkan antara penguatan identitas agama (ilmu Naqliyah) dan pengembangan kemampuan teknis (*hardskill*) dan analitis (ilmu Naqliyah) yang dibutuhkan pasar kerja global.

Metodologi Inovatif dan Berbasis Teladan (Uswah-Based Pedagogy): Metode pendidikan modern harus menggabungkan keteladanan (*uswah hasanah* dari Hadist) dengan teknologi. Penggunaan media digital harus berfungsi sebagai alat bantu, bukan menggantikan peran guru sebagai *murabbi* (pengasuh).

KESIMPULAN

Teori pendidikan Islam adalah kerangka pemikiran yang kokoh terintegrasi dan holistik, yang bersumber dari tiga pilar utama: Al-Qur'an Hadist dan kontribusi Ulama Klasik. Al-Qur'an dan Hadist menyediakan fondasi normatif dan filosofis, menetapkan tujuan utama pendidikan sebagai pencapaian *insan kamil* dan penghambaan diri (*ubudiyah*) melalui proses *tarbiyah* (pengasuhan), *ta'lim* (pengajaran), dan *ta'dib* (pembentukan adab). Sumber-sumber primer ini menegaskan bahwa pendidikan adalah kewajiban universal, berlangsung seumur hidup dan menggunakan metode yang fleksibel, terutama keteladanan (*uswah hasanah*).

Kontribusi ulama klasik kemudian berfungsi sebagai jembatan yang mentransformasikan filosofi ini menjadi teori pedagogis yang aplikatif. Al-Ghazali berfokus pada etika spritual guru-murid, menegaskan bahwa ilmu harus didampingi oleh adab dan penyucian jiwa. Ibn Sina memberikan dasar psikologis

dengan merumuskan tahapan perkembangan peserta didik dan pentingnya spesialisasi berdasarkan bakat. Sementara Ibn Khaldun menyajikan pandangan sosiologis, menekankan kurikulum yang relevan dengan konteks sosial dan mengkritik metode pengajaran pasif. Sintesis antara ajaran sosial dan mengkritik rasional-empiris ulama klasik ini menghasilkan teori pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi akhirat tetapi juga adaptif terhadap dinamika peradaban dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, S. 2020. Relevansi Konsep Ta'dib Al-Attas dan Ta'lim dalam Al-Qur'an terhadap Kurikulum pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2), 150-170

Approach to curriculum Development in Islamic institutions. *International Journal of Islamic Thought*, 7 (1), 87-105.

Hasan, A (2018). Model Pendidikan Karakter dalam Prespektif Hadist Nabi: Studi Komparatif Metode *Uswah Hasanah* dan *Ma'izah Hasanah*. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11 (1) 1-25

Mufidah, N. (2021)

Syafi'i, I. (2017) Tinjauan Konsep Perkembangan Peserta Didik dalam Prespektif Ibn Sina. Dasar-dasar Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8 (1), 45-60.